

# **HIKMAH MUTA'ALIYAH MULLA SADHRA**

**(PERSPEKTIF PERENNIALISME)**



Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam  
(S.Fil.I)

Oleh :  
Muhammad Amin Rois  
(04511597)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2011**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 19 Februari 2011

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Amin Rois  
NIM : 04511597  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Judul skripsi : **Hikmah Muta'aliyah Perspektif Perennialisme**

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk dimunagasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb**

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



Dr. Syaifan Nur, MA.  
NIP. 19620718 198803 1 005



**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/Pp.00.9/991/2011

Skripsi/tugas akhir dengan judul Hikmah Muta'aliyah Perspektif Perennialisme

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Amin Rois

NIM : 04511597

Telah dimunaqosahkan pada : Kamis, tanggal 31 Maret 2011

Dengan nilai : 75/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Dr.H. Syaifan Nur . MA  
NIP19620718 198803 1 005

Penguji I

Dr.H. Shofiyullah Mz, S. Ag. M. Ag  
NIP : 197105282000031001

Penguji II

Dr. H. Zuhri M. Ag  
NIP : 197007112001121001

Yogyakarta, 31 Maret 2011  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur . MA  
NIP : 19620718 198803 1 005

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Amin Rois  
 Nim : 04511597  
 Fakultas : Ushuluddin  
 Jurusan Prodi : Aqidah dan filsafat  
 Alamat Rumah : Senden, RT 01/01, Senden Ngawen Klaten  
 Alamat di Yogyakarta: jl. KH Ali Maksum, Gg Dahlia no 86 Krpyak Kulon Yogyakarta  
 Judul Skripsi : HIKMAH MUTA'ALIYAH ; PERSPEKTIF PERENNALISME

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Maret 2011

Saya yang menyatakan



(M. Amin Rois)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA



**MOTTO**

*No change without authority*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan Skripsi ini untuk  
Bunda yang berada di surga*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Eksperimentasi dalam dunia filsafat sebagai sebuah aktivitas pencarian kebijaksanaan pada akhirnya menuntut adanya pelibatan intuisi disamping penggunaan rasio sebagai hal mutlak di dalamnya. Pada perjalanannya metode ini disebut Filsafat Perennial. Filsafat Perennial merupakan perpaduan antara Filsafat sebagai sebuah metodologi berfikir dengan mistisisme sebagai pengalaman spiritual yang menyingkap suatu yang disebut sebagai *hikmah abadi*. Kajian Perennial memberikan gambaran bahwa dimensi spiritual dalam agama adalah sesuatu yang sangat penting karena spiritualitas yang berdimensi pada empati dan kasih sayang adalah jantung agama. Sedangkan agama merupakan jalan yang lebih menekankan pada dimensi esoterik atau batin.

Prinsip-prinsip dasar Hikmah Abadi dapat ditemukan diantara legenda dan mitos kuno yang berkembang dalam masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia. Pada ranah filsafat Islam kita mengenal kelompok yang menamakan diri mereka dengan kelompok sufi, kelompok yang menitikberatkan keberagaman mereka pada dimensi esoterik. Salah satu guru sufi yang dikenal adalah Mulla Sadra. Oleh Mulla Sadra inilah filsafat Islam dikatakan menemukan puncaknya dimana Mulla Sadra merangkum dan menggabungkan berbagai macam metode dalam penggunaan teorinya.

Mulla Sadra membuat sistesis secara menyeluruh yang selanjutnya dikenal dengan teosofi transedenden (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*). Mulla Sadra merasa yakin bahwa ada tiga jalan terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yaitu wahyu, akal dan intelektual ('Aql) dan visi batin atau pencerahan (*kasyf*). Dia berusaha merumuskan sebuah 'kebijaksanaan' sehingga manusia mampu mengambil manfaat dari ketiga sumber tersebut.

Hikmah Muta'aliyah sebagai puncak pemikiran Mulla Sadra inilah yang kemudian bisa disebut sebagai ajaran perennial Mulla Sadra. Hal ini karena kita akan menemukan ajaran-ajaran yang cenderung identik antara prinsip-prinsip dasar Filsafat Perennial dan pemikiran Hikmah muta'aliyah Mulla Sadra.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, dan juga shalawat teriring kepada Muhammad S.A.W yang menjadi sumber inspirasi umat manusia.

Selama penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu hingga skripsi ini selesai. Untuk itu, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus dosen pembimbing penulisan skripsi ini, Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag., M. Ag. selaku Ketua di Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Bapak Sudin M.Hum selaku pembimbing akademik.
2. Orang tua serta keluarga yang terus memberikan motivasi dan tuntutan hingga skripsi ini selesai, (restu kalian yang kubutuhkan)
3. Teman-teman di Jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2004. “Gank Pethuk 2004” kumpul kumpul....
4. Korp “Merdeka” 04 (Munir, Ulum, Zayin, Mungil, Ndoet Ayi, dan kalian yang bisa kusebutkan satu-satu) “Enjoy Adja....”.



5. PenjasKes Art Community (Brekele, Prayit, Yurisa, Gesang, Asep Nong, Atik)  
“Jangan Biarkan Otak Berhenti Berpikir...” *Makaryo sak modare.*
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuannya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan semua pihak menjadi amal saleh serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah, akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat.  
*Amin . . . Ya Rabb al-'alamin.*

Yogyakarta, 19 Februari 2011

Penulis

Muhammad Amin Rois  
04511597

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II MAZHAB-MAZHAB FILSAFAT ISLAM SEBELUM MULLA SADRA</b>	
A. Ibnu Sina (Hikmah Masyya'iyah).....	29
B. Suhrawardi al-Maqtul (Hikmah Israqiyyah).....	35
C. Ibnu Arabi (Hikmah Irfani).....	38
<b>BAB III HIKMAH MUTAALIYAH; POKOK PIKIRAN MULLA SADRA</b>	<b>45</b>
A. Riwayat hidup Mulla Sadra.....	45
1. Periode Pendidikan Formal di Syirazi dan Isfahan.....	46
2. Periode Asketik.....	47

3. Periode Mengajar dan Menulis .....	49
B. Karya-Karya Mulla Sadra .....	51
C. Hikmah Mutaalayah ; Pokok Pemikiran Mulla Sadhra .....	56
1. Persoalan Wujud .....	59
2. Gerak Substansial .....	61
<b>BAB IV HIKMAH MUTAALIYAH; PERENNIALISME MULLA SADRA</b> .....	<b>67</b>
A. Filsafat Perennial ; Perjalanan Menuju "Yang Satu" .....	67
B. Hikmah Mutaalayah ; Prinsipalitas Wujud dan Kemenjadian Maujud .....	75
C. Hikmah Mutaalayah ; Perennialisme Mulla Sadhra .....	86
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran-Saran .....	99
Daftar Pustaka .....	100



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mencari kearifan merupakan makna dasar Filsafat. Di tangan orang Yunani (sebagai tempat yang diklaim sebagai awal mula lahirnya Filsafat) tradisi mencari kearifan dilakukan dengan lebih intensif dengan metode yang semakin teratur dan sistematis serta berusaha melepaskan diri dari berbagai mitos. Usaha yang dilakukan lebih bertumpu pada *logos* atau usaha rasional<sup>1</sup>. Hanya saja yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja, pengembaraan filosofis tidak bisa begitu saja menganaktirikan metode intuisi.

Pendekatan intuitif juga digunakan dalam usaha pencarian kearifan. Hal semacam ini bisa ditemukan dalam ajaran Plato dan Plotinus (ajaran tentang penyucian jiwa). Kedua mazhab ini diidentifikasi sebagai *conterpart* (aliran aristotelianisme atau mazhab paripatetik).

Dalam pandangan para Filsuf Muslim, Filsafat tetap sebagaimana makna dasarnya; cinta kearifan. Berfilsafat merupakan metode untuk mencari hakikat segala yang ada (wujud) tanpa harus membatasi pada usaha rasional. Akan tetapi

---

<sup>1</sup> Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*; (Yogyakarta: IRCisoD, 2006) hlm.9

lebih menekankan pada usaha yang intergratif, mulai dari potensi rasional, intuisi dan wahyu<sup>2</sup>.

Pandangan ini tidak lepas dari anggapan bahwa kebutuhan yang paling hakiki dari kehidupan manusia adalah kecenderungannya akan kebenaran dan kerinduan akan kebahagiaan. Alquran sebagai kitab suci orang Islam menyebut fenomena ini dengan istilah hanif dan fitrah. Keduanya kemudian melebur dalam diri manusia untuk mencapai kedekatan kepada Allah. Bahkan oleh beberapa aliran dalam Islam hal ini menjadi kebutuhan yang paling mendasar, menjadi bentuk kerinduan untuk bertemu dan bahkan bersatu dengan Allah.

Pada beberapa tradisi keilmuan kita akan menemukan kenyataan yang ironis, dimana kemajuan ilmu pengetahuan bersama dengan berbagai temuannya justru membawa manusia pada keterlupaannya terhadap tujuan mendasar dalam hidupnya. Puncak perkembangan rasionalitas manusia justru mereduksi salah satu persoalan mendasar dalam kehidupan manusia. Kemajuan ilmu-ilmu atau kajian-kajian yang bersifat eksakta telah menjadi mainstream yang mempengaruhi hampir seluruh sendi kehidupan umat manusia. Akan tetapi ini semua harus dibayar mahal dengan berkurangnya kajian spiritual yang harusnya menjadi pengetahuan yang sesungguhnya. Namun bukan berarti kemudian menolak

---

<sup>2</sup> Mukti Ali menyatakan dalam Filsafat Islam, Filsafat diidentikan dengan hikmah. Dalam hikmah, kebenaran yang dicari akan berpuncak pada kebenaran tertinggi, yakni Tuhan. Itulah puncak kearifan dan kebenaran. Hal semacam inilah yang menjadi landasan dasar dan utama bagi Filsafat Perennial Islam, lebih terlihat pada salah satu aliran Filsafat Islam yang disebut aliran teosofi. ([www.telagahikmah.org](http://www.telagahikmah.org)) diakses pada tanggal 23 juli 2010



terhadap persoalan kemajuan pikiran manusia, tetapi ilmu pengetahuan hanya akan bermakna dan bermanfaat jika dikaitkan dengan ilmu spiritual<sup>3</sup>.

Bermula dari sinilah fungsi Filsafat Perennial sangat dibutuhkan saat ini sebagai suatu konsepsi pemikiran rasio-intuitif yang mengarahkan manusia pada pengetahuan tentang yang dasar atau hikmah yang abadi, karena bagaimanapun juga pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan unitif tentang Tuhan<sup>4</sup>

Filsafat Perennial merupakan perpaduan antara Filsafat sebagai sebuah metodologi berfikir dengan mistisisme sebagai pengalaman spiritual yang menyingkap suatu yang disebut sebagai *hikmah abadi*. Kajian Perennial memberikan gambaran bahwa dimensi spiritual dalam agama adalah sesuatu yang sangat penting karena spiritualitas yang berdimensi pada empati dan kasih sayang adalah jantung agama. Sedangkan agama merupakan jalan yang lebih menekankan pada dimensi esoterik atau batin.

Hal yang paling pokok dari Filsafat Perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada dalam alam semesta ini dengan realitas terakhir (Tuhan). Realisasi pengalaman tersebut dalam diri manusia yang hanya dapat dicapai melalui "*intelekt*" (*Ruh* atau *Spirit*), yang jalannya hanya bisa dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang mengandung diyakini sepenuhnya berasal dari Tuhan. Dimana dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik,

---

<sup>3</sup> Huxley Aldous, *Filsafat Perennial* (Yogyakarta:Qalam,2001)hlm.70

<sup>4</sup> Huxley Aldous, *Filsafat Perennial*;(Yogyakarta:Qalam,2001)hlm.64

Filsafat perenial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada, bahwa segala wujud ini sesungguhnya bersifat relatif, ia tak lebih sebagai jejak, kreasi ataupun cerminan dari dia yang esensi dan substansinya di luar jangkauan manusia. Adapun melalui pendekatan psikologi Filsafat perenial berusaha mengungkapkan apa yang disebut “kebenaran abadi” (*dalam istilah Filsafat perenial sebagai sophia perennis*) yang terukir dalam lembaran hati seseorang yang paling dalam yang senantiasa rindu pada Tuhan dan senantiasa mendorong seseorang untuk berpikir dan berperilaku yang benar

Seperti dikutip Mohammad Noor Syam (1984), Brameld: “....Kaum Perennialisme mereaksi dan melawan kegagalan-kegagalan dan tragedi-tragedi dalam abad modern ini dengan mundur kembali kepada kepercayaan-kepercayaan yang aksiomatis, yang telah teruji tangguh, baik mengenai hakikat realitas, hakikat pengetahuan maupun hakikat nilai, yang telah memberi dasar fundamental bagi abad-abad sebelumnya”<sup>5</sup>.

Kautsar Azhari Noer mendefinisikan bahwa tasawuf Perennial adalah tasawuf ideal, tasawuf yang benar-benar tasawuf, tasawuf yang bersumber dari al-Quran dan sunnah, yaitu tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Allah, berintikan akhlak mulia, mendekatkan manusia pada Allah, tetap setia pada Syari’at,

---

<sup>5</sup> Sumber [alTitah's Blog.com](http://alTitah's Blog.com)

menekankan keseimbangan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, berpihak pada orang-orang lemah dan tertindas<sup>6</sup>

Tasawuf adalah dimensi spiritual tertinggi dalam Islam. Seperti pembagian Filsafat yang dilakukan Huston Smith, yang membagi Filsafat kepada dua tradisi besar yang sangat kontras, yaitu “Filsafat tradisional” dan Filsafat modern. Dimana Filsafat tradisional yang lebih terkenal dengan “the Perennial philosophy” adalah Filsafat yang selalu membicarakan yang suci dan yang satu dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, Filsafat, sains dan seni. Sedangkan Filsafat modern, justru sebaliknya, yaitu membersihkan “Yang Suci” dan “Yang Satu” dari alam pemikiran agama, Filsafat, sains dan seni, sehingga keempat alam tersebut telah benar-benar dikosongkan dari “Yang Suci” atau dilepaskan dari kesadaran terhadap “Yang Satu”<sup>7</sup>.

Disinilah letak ketinggian tasawuf bahkan dari Filsafat tradisional sekalipun. Karena selalu membicarakan Yang Satu, Yang Suci tanpa ada sebuah praktik, metode dan jalan adalah sesuatu yang belum final, sehingga perlu ada kelanjutan dan finalisasi dari itu semua dan itu adalah tasawuf. “The Perennial” yang sebenarnya ada dalam tasawuf, bukan dalam Filsafat, karena dalam tasawuf punya metodologi yang jelas, terarah untuk tidak hanya membicarakan, tetapi juga

---

<sup>6</sup> Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial. Kearifan Kritis Kaum Sufi*,(Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2003)hlm.13

<sup>7</sup> Rahman Munawar Budhi, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta:Grafindo Persada, 2004) hlm.103

mengenal secara realitas, logis dan empiris “Yang Satu” dan selalu berada bersama “Yang Satu” dalam segala masa, konteks, ruang dan waktu. Bukankah metodologi mengenal dan mencintai “Yang Satu” dan dalam tasawuf telah memenuhi syarat-syarat sebuah pengetahuan modern.

Tasawuf dengan para sufi sebagai pionernya adalah golongan-golongan yang kritis dan berjasa dalam menyibak hakikat-hakikat keagamaan untuk mencerahkan umat. Betapa banyak orang yang tekun menjalankan perintah-perintah agama, akan tetapi tanpa tahu apa makna hakikat dari ibadah yang dilaksanakan, hanya golongan sufilah yang bisa menjelaskan ini dan hanya dengan jalan sufi yang terorganisasikan dalam tarekat yang mampu memuaskan dahaga pengetahuan umat yang ingin mengetahui dan mengenal Tuhan sebagai segala hakikat. Kalau sudah kenal dengan apa yang disebut dengan segala hakikat atau dasar (ground), otomatis akan mengetahui segala hakikat keagamaan.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang sepadan dan menjangkau segala jenis ilmu, mulai dari yang social sampai dengan yang eksak. Karena Islam adalah Ilmu dan amal, memadukan kecerdasan akal dengan kepekaan hati. Dan sufi bukanlah orang yang meninggalkan dunia, tetapi mereka ingin mengguncangkannya, mereka tidak menghindari masalah, tetapi menyongsong dan menyelesaikannya. Mereka tidak membenci rasio, mereka malah meningkatkan dan memperluas kemampuan rasio<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Rahmat Jalaluddin, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung:Mizan,20004) hlm.99

Sebagaimana lazimnya kaum sufi, mereka cenderung memanifestasikan sifat-sifat ketuhanan yang lembut, santun, dialogis, anti kekerasan. Tak pernah ada cerita kaum sufi yang mencincang, membunuh, dan menyalip manusia. Di mana-mana kaum sufi yang otentik selalu bersikap positif terhadap orang lain. Baik sangka (*husn al-dhan*) menjadi sifat pokok mereka. Selalu ada ruang untuk memaafkan orang lain, karena Tuhan sendiri suka memberi maaf. Kelompok sufi tak memantik diri sendiri sebagai poros kebenaran, karena menurut mereka kebenaran bisa berada di mana saja. Dengan sedikit generalisasi, kaum sufi berada di barisan kelompok *mushawwibah*. Ada banyak biji kebenaran yang tertabur di bumi. Sehingga setiap orang bisa mengambil satuan demi satuan, keping per keping dari kebenaran-kebenaran itu. Itu sebabnya, kaum sufi tak mudah memvonis orang yang tak sejalan dengan dirinya sebagai orang sesat.

Para ahli menulis perkembangan Filsafat Islam di mulai dari Filsafat paripatetik yang dipelopori oleh Ibnu Sina dan al-Kindi (980-1037) sebagai mazhab peripatetik. Pemikiran paripatetik sangat kental dengan Filsafat Yunani. Bahkan dari beberapa sumber disebutkan, Filsafat Yunani mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan lebih jauh dalam Filsafat Islam. Bahkan bukan saja masalah-masalah lama mendapatkan perkembangan baru, namun masalah-masalah baru yang tidak pernah (secara khusus) dibahas dalam Filsafat pra Islam menjadi pembahasan dalam Filsafat paripatetik. Seperti Filsafat kenabian,

---



pembagian wujud menjadi mungkin dan wajib juga persoalan mahiyah, antara esensi dan eksistensi.

Setelahnya berkembang Filsafat iluminasi sebagai reaksi dari surutnya pemikiran paripatetik. Pemikiran ini dipelopori oleh Suhrawardi. Iluminasi tidak mengikuti pembagian biasa pada logika, matematika dan metafisika. Menurut suhrawardi, seluruh realitas tak lain adalah cahaya yang memiliki beragam tingkatan dan intensitas. Ia tak memerlukan definisi, karena orang selalu mendefinisikan ketidakjelasan dengan kejelasan. Dan esensi mutlak pertama, Tuhan, memberikan penyinaran konstan, yang dengan ia termanifestasikan dan membawa segala sesuatu pada keberadaan.

Mata rantai paling penting (dalam pemikiran Filsafat Islam) yang menghubungkan Filsafat dengan tasawuf adalah Shadr al-Din al-Qunawi. Dia adalah sahabat dan murid Ibn Arabi. Pada tokoh inilah pertama kalinya tradisi Filsafat dan tasawuf bertemu. Warisan Qunawi, ditambah dengan tradisi iluminasi kelak menjadi dasar yang kuat untuk berkembangnya aliran *Hikmah Muta'aliyah* yang di tokohi oleh Mulla Sadra.

Dalam khazanah spiritulisme Islam, rasionalitas dan intelektualitas tak pernah mendapat apresiasi sedemikian besar seperti dalam aliran Hikmah<sup>9</sup>. Maka tidak mengherankan jika Mulla Shadra disebut sebagai seorang filosof yang sederajat dengan filosof Abu Nasir Farabi, Ibnu Sina, Syaikh Isyraq Suhrawardi,

---

<sup>9</sup> Rakhmat Jalaluddin, pengantar dalam Mulla Sadra, *Kearifan Puncak*, penerjemah Dedi Djunaidi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004) hlm.8

Nasiruddin Thusi, Ibnu Rusd, Ibnu Miskawai dan lain sebagainya. Juga penafsir serta penyempurna Filsafat-Filsafat Islam sebelumnya. dalam ilmu Irfan iapun sederajat dengan para urafa seperti Ibnu Arabi. Dalam kehidupannya ia berupaya jauh dari kehidupan mewah dan tidak mengejar kekuasaan dan tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat awam.

Disamping memanfaatkan warisan pemikiran dan kaidah-kaidah Filsafat terdahulu Mulla Sadra juga berhasil mengkontruksi dan melahirkan pemikiran dan kaidah Filsafat baru yang dengan jitu mampu menyelesaikan berbagai problem rumit Filsafat yang sebelumnya tak mampu diselesaikan oleh aliran-aliran Filsafat dan teologi sebelumnya.

Mulla Sadra membuat sistesis secara menyeluruh yang selanjutnya dikenal dengan teosofi transedenden (al-Hikmah al-Muta'aliyah). Mulla Sadra merasa yakin bahwa ada tiga jalan terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yaitu wahyu, akal dan intelektual ('Aql) dan visi batin atau pencerahan (kasyf). Dia berusaha merumuskan sebuah 'kebijaksanaan' sehingga manusia mampu mengambil manfaat dari ketiga sumber tersebut.

Bangunan pemikiran Filsafat Hikmah Muta'aliyah, memiliki mata rantai dengan arus isyraqiyah yang dilepas oleh al-Suhrawardi al-Maqtul secara tipikal sarat dengan pergumulan pemikiran Syi'ah. Bahkan Mulla Sadra disebut-sebut sebagai pendiri mazhab ketiga. Mazhab atau pemikiran pertama adalah mazhab Peripatetik dengan Ibnu Sina sebagai eksponen terbesarnya, yang kedua adalah pemikiran Illuminatif (al-hikmah al-isyraqiyah/al-khalidah) yang dibangun oleh

Suhrawardi al-Maqtul. Mulla Sadra juga mengadopsi prinsip-prinsip tertentu dari masing-masing mazhab, seperti mengambil Filsafat Neo-Platonis dan beberapa doktrin Filsafat Aristoteles dari Peripatetik, gradasi wujud dari mazhab iluminasi.

Dengan jelas Mulla Sadra menerangkan dalam magnum opusnya *al-Hikmah Muta'aliyah fi al asfar al arba'ah* membagi kategori tingkatan pengetahuan menjadi :

*Perjalanan dari makhluk menuju Tuhan.* Pada tingkat ini, si pengembara berusaha lepas dari alam dan dunia-supranatural tertentu agar dapat mencapai Esensi Ilahi, membuka semua hijab antara dirinya dengan Tuhan.

*Perjalanan dengan Tuhan dalam Tuhan.* Setelah si pengembara mencapai pengetahuan terdekat dengan Tuhan, dengan bantuan-Nya si pengembara berjalan melalui keadaan-keadaan-Nya, nama-nama-Nya, kesempurnaan-kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya.

*Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk dengan Tuhan.* Dalam perjalanan ini si pengembara kembali ke dunia makhluk dan bergabung dengan manusia lain. Tetapi kepulangan ini tidak berarti keterpisahan dan kejauhannya dari Esensi Ilahi. Sebaliknya, si pengembara dapat melihat Esensi Ilahi bersama segala sesuatu dibalik segala sesuatu.

*Perjalanan dalam Makhluk bersama Tuhan.* Dalam perjalanan ini, si pengembara bertanggung jawab membimbing manusia dan mengarahkan mereka kepada kebenaran.<sup>10</sup>

Hikmah abadi, kalau ditelusuri secara mendalam akan berujung dan berpangkal pada Yang Maha segalanya dan Ia adalah Tuhan. Karena dari sinilah awal dari segalanya. Tuhan merupakan awal dan akhir, titik pangkal dan titik akhir dari segala yang ada di dunia ini. Pengetahuan seperti ini hanya dapat diperoleh melalui jalan spiritual sebagai ilmu yang utama diantara ilmu-ilmu lain.

Dalam pandangannya Mulla Sadra menetapkan dan mendasarkan realitas yang sebenarnya adalah wujud murni. Wujud murni inilah yang merupakan awal dan akhir dari segala yang ada. Hal ini tak lain dikarenakan seluruh bangunan Filsafat Mulla Sadra didasarkan pada prinsip-prinsip metafisis. Pondasi dasar metafisis ini kemudian berkembang pada persoalan-persoalan lainnya hingga kemudian terangkum dalam sebuah konstruksi pemikiran universal Hikmah Muta'aliyah.

Pada dasarnya *hikmah* dalam Filsafat Mulla Shadra memiliki pengertian khusus yaitu mengenal Tuhan, sifat, perbuatan dan manifestasi-Nya. *Hikmah Muta'aliyah* dalam meraih makrifat menggunakan tiga sumber yaitu: argumen rasional (akal), penyingkapan (mukasyafah), al-Quran, karenanya dikatakan paling tingginya hikmah

---

<sup>10</sup> Mengenai empat perjalanan intelektual-spiritual berikut penjelasannya dan kandungannya dalam kitab monumental Mulla Sadra, lihat Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*, vol. I, hlm. 13-18

Dalam Hikmah Muta'aliyah Sadra menegaskan argumen akal, penyingkapan dan wahyu sejalan satu sama lain dan tidak saling bertentangan, orang yang tidak mengikuti para nabi dan rasul pada dasarnya tidak memiliki hikmah dan tidak disebut sebagai hakim atau filosof ilahi. Syariat yang benar tidak mungkin bertentangan dengan akal, karena pada prinsipnya keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu makrifat Tuhan.

Konsepsi ontologis Mulla Sadra bermula pada wujud (eksistensi) yang hakiki bukan kuintitas, dan zat Tuhan adalah wujud itu sendiri (wujud murni) yang tak memiliki keterbatasan, maka semua karakteristik wujud dan kesempurnaan wujud secara mutlak dan sempurna terdapat pada zat Tuhan. Dalam pandangan Mulla Sadra, wujud Tuhan adalah wujud yang paling sempurna, dari sisi ini, Dia berada di atas dari semua penginderaan kita. Penginderaan kita yang terbatas ini mustahil menjangkau suatu realitas wujud yang tak terbatas.

Kemudian wujud murni termanifestasi dalam kemajemukan eksistensi yang bersifat gradatif. Masing-masing dengan tingkatan gradasinya menjadi pembeda antara satu eksisten dan lainnya. Namun bisa jadi perbedaan ini tidak diketemukan karena pada dasarnya terjadi gerak perubahan yang terus menerus pada setiap eksistensi secara bertingkat.

Pandangan Filsafat Perennial yang dapat terbagi menjadi beberapa kategori (metafisik, psikologis, dan etika) dan disebut juga sebagai gagasan metafisika esoteris yang dimiliki semua agama-agama besar dunia akan diketemukan dalam Filsafat Mulla Sadra. Bukan hanya dari segi teoritis,



(pemikiran Mulla Sadra yang tidak bisa dipisahkan antara teori-praksis) pada persoalan etika gagasan yang terangkum dalam Hikmah Muta'aliyah bahkan kategorisasi atau bagian-bagian yang menjadi sub persoalan yang terdapat dalam Filsafat Perennial relative identik.

Berangkat dari latar belakang diatas muncul keinginan penulis untuk melakukan kajian terhadap pemikirn Hikmah Muta'aliyah (pemikiran Mulla Sadra) dalam perspektif Perennialisme.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana rumusan pemikiran *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra?
2. Bagaimana konteks *Hikmah Muta'aliyah* dalam Filsafat Perennial?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui rumusan pemikiran *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra sebagai puncak pemikiran Filsafat Islam klasik berikut pemahaman yang ada di dalam rumusan tersebut dilihat dari kacamata Perennialisme.

Kegunaan Penelitian Sebagai Sedangkan kegunaan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan sekaligus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran sesuai dengan disiplin ilmu

pengetahuan, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran Mulla Sadra yang hingga saat ini masih jarang dikaji dan ditelaah, terutama dalam kajian berbahasa Indonesia. Juga sebagai suatu pembacaan alternatif atas pemikiran *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra dilihat dari kacamata Filsafat Perennial.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dalam pemikiran Mulla Sadra penulis mendapati beberapa penelitian terdahulu tentang Mulla Sadra, diantaranya adalah skripsi Habibullah "*Gerak Substansial Dalam Pandangan Mulla Sadra*" fakultas Ushuluddin, 2007. Dalam penelitian tersebut penulisnya menjelaskan secara rinci pandangan beberapa filsuf tentang teori gerak dan pendirian mulla Sadra sendiri mengenai persoalan gerak., yang dikenal luas sebagai Al-harakah Al-jauhariyah (gerak substansial)

Kemudian Penulis juga mendapati skripsi mengenai Mulla Sadra yang ditulis oleh Muhammad Hilal Alifi Fakultas Ushuluddin 2010. Skripsi berjudul "*Konsep Insan Kamil dalam Pandangan Mulla Sadra*" mengulas tentang konsep Insan Kamil yang didasarkan pada pandangan eksatologi Mulla Sadra.

Selanjutnya adalah disertasi Dr. Syaifan Nur, M.A yang kemudian dibukukan dengan judul "*Filsafat Wujud Mulla Sadra*". Penelitian ini menjelaskan secara rinci dan mendalam teori wujud dalam bingkai aliran Filsafat yang dibangun teori wujud dalam bingkai aliran Filsafat yang dibangun oleh Mulla Sadra. Penulis buku mendapatkan bahwa Filsafat wujud Mulla Sadra

ditopang oleh tiga prinsip, yakni prinsipalitas wujud, kemanunggalan dan gradasi wujud.

Selain itu tulisan yang cukup komperhensif mengenai persoalan Mulla Sadra dapat ditemukan dalam kumpulan karangan MM Sharif, "A History of Muslim Phylosophy" dengan judul tulisan "Sadr al-Din Shirazy". Dan juga tulisan-tulisan Sayyed Hussein Nasr dalam beberapa judul.

Dan juga penulis menemukan makalah "Transenden Theosophy" yang ditulis oleh A. Khudori Soleh M.Ag. dalam makalah ini penulis memaparkan pokok-pokok pemikiran Mulla Sadra yang berkaitan dengan Hikmah Muta'aliyah sebagai karya terbesar Mulla Sadra.

Dari paparan di atas penulis menemukan bahwa pemikiran Hikmah Muta'aliyah Mulla Sadra sebagai kajian Filsafat Perennial masih jarang ditemukan. Sedangkan relevansi gagasan Mulla Sadra secara rinci mengenai soal ini belum pernah diungkapkan sama sekali. Temuan ini mempertegas posisi peneliti di hadapan penelitian-penelitian diatas, sekaligus juga memuluskan maksud dan tujuan peneleitian ini seperti yang tertera diatas.

#### **E. Kerangka Teori**

Perkara tentang Tuhan secara mendasar merupakan subyek permasalahan Filsafat. Ketika kita membahas tentang hakikat alam maka sesungguhnya kita pun membahas tentang eksistensi Tuhan. Secara hakiki, wujud Tuhan tak terpisahkan dari eksistensi alam, begitu pula sebaliknya, wujud alam

mustahil terpisah dari keberadaan Tuhan. Filsafat tidak mengkaji suatu realitas yang dibatasi oleh ruang dan waktu atau salah satu faktor dari ribuan faktor yang berpengaruh atas alam. Pencarian kita tentang Tuhan dalam koridor Filsafat bukan seperti penelitian terhadap satu fenomena khusus yang dipengaruhi oleh faktor tertentu.

Menempatkan Tuhan sejajar dengan salah satu sebab dan faktor alami sama dengan memposisikan Dia setara dengan komunitas wujud-wujud di alam. Ini berarti menyatakan Tuhan sebagai salah satu makhluk dari makhluk-makhluk-Nya. Ungkapan lain yang senada dengan ini adalah memandang alam ini adalah realitas terbatas yang dibatasi oleh ruang dan waktu dan kemudian menempatkan Tuhan di awal atau di akhir ruang yang membatasi alam ini atau memposisikan-Nya di awal waktu terwujudnya alam.

Eksperimentasi dan pengalaman spiritual bersifat individualistik. Pergumulan ide dan imajinasi kreatif dengan pemikiran *Liyan*, telah didayagunakan secara arif dalam dialog produktif oleh para teosof dalam menghayati, merenung, dan memikirkan Islam<sup>11</sup>.

Gagasan-gagasan Perennialisme merupakan integritas atas asas-asas religius Kristen yang berkembang pada abad pertengahan. Perennialisme ini didukung oleh filsuf Yunani Klasik, yaitu Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Adapun pada abad kedua puluh Perennialisme dipengaruhi dan

---

<sup>11</sup> Mukti Ali. *Pergumulan Esotoris Dalam Islam*. [www.telagahikmah.org](http://www.telagahikmah.org). Di akses pada tanggal 10 januari 2010

didukung oleh Filsafat Humanisme Rasional dan Supranaturalisme Thomas Aquinas<sup>12</sup>. Menurut Perennialisme, manusia membutuhkan jaminan bahwa “realitas bersifat universal – realitas itu ada dimana pun dan sama di setiap waktu”. Realitas bersumber dan bertujuan akhir kepada realitas ilahi” Gagasan sentral lain dalam Filsafat Perennial adalah tentang Rantai Keberadaan, yang mengimplikasikan adanya hirarki ontologis,

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa filsuf maupun pemikir yang berkuat dalam wacana Filsafat Perennial terdapat pemahaman yang saling berbeda tentang makna esensial dari jenis Filsafat tersebut, namun uraiannya hanya berhenti pada level perumusannya saja karena pada dasarnya semua perennialis sejak awal perkembangan hingga saat ini sepakat dengan beberapa karakteristik dasar Filsafat Perennial yang disinggung oleh Aldous Huxley.

Aldous Huxley dalam bukunya menjabarkan kerangka konsep dasar Filsafat Perennial ia menyebutkan tiga konsep yaitu: Pertama; Metafisika, yang mencoba mengenal suatu realitas ilahi, yang sangat substansial bagi dunia material, kehidupan dan pikiran, Kedua; Psikologi, yang mencoba menemukan di dalam jiwa manusia, sesuatu yang mirip, bahkan identik dengan realitas ilahi. Ketiga; Etika, yang menempatkan tujuan atau cita-cita akhir manusia pada pengetahuan akan dasar

Huxley dalam karyanya mengemukakan definisi Filsafat Perennial sebagai :

---

<sup>12</sup> [aLtitah's Blog.com](http://aLtitah's Blog.com)

“metafisika yang mengakui adanya realitas ilahi yang substansial bagi dunia bendawi, hayati dan akali. Atau psikologi yang menemukan sesuatu serupa di dalam jiwa atau bahkan identik dengan realitas Ilahi ; etika yang menempatkan tujuan akhir manusia di dalam pengetahuan tentang dasar yang imanen dan transenden dari seluruh wujud-suatu hal yang bersifat immemorial dan universal”<sup>13</sup> .

Bagi Seyyed Hossein Nasr, Filsafat Perennial merupakan nama lain dari metafisika Islam. Ia juga menyebutnya sebagai ilmu tentang Kenyataan Ultim, yang ada dalam semua agama atau tradisi spiritual sejak awal sejarah intelektual manusia hingga kini<sup>14</sup> .

Bisa dikatakan Filsafat perenial adalah sebuah pemikiran filosofis yang dipandang mampu menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spriritualitas manusia.

Hikmah Muta’aliyah Mulla Sadra menjadi suatu pemikiran alternatif Filsafat Perennial yang terdapat dalam agama Islam. Hikmah Muta’aliyah (sebagai pikiran pokok Mulla Sadra yang ditopang oleh prinsip-prinsip metafisis) baik sebagai aktifitas psikologi maupun prinsip mendasar realitas, menjadi titik persamaan metode aktifitas yang terdapat dalam Filsafat Perennial. Sebagai sebuah ajaran yang berujung dan berpangkal pada Yang Maha segalanya dan Ia adalah Tuhan. Karena dari sinilah awal dari segalanya. Tuhan merupakan awal

---

<sup>13</sup> Huxley Aldous, *Filsafat Perennial*; (Yogyakarta:Qalam.2001) hlm.1

<sup>14</sup> Hussein nashr *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*;(Yogyakarta:IRCisoDD) hlm.13



dan akhir, titik pangkal dan titik akhir dari segala yang ada di dunia ini. Pengetahuan seperti ini hanya dapat diperoleh melalui jalan spiritual sebagai ilmu yang utama diantara ilmu-ilmu lain.

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Karena itu, langkah awal yang ditempuh penulis adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data berhasil dikumpulkan penulis lalu mengklasifikasikan dan menganalisisnya.

### 1. Sumber Data

Sumber data untuk skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu (1) sumber data primer dan (2) sumber data skunder.

- a. Data primer yang digunakan penulis untuk skripsi ini adalah karya *Kearifan puncak Mulla Sadra dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*, S.H. Nasr, Sadr ad-Din Asy-Syirazi Mulla Sadra, M. M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, dan kajian Perennial seperti *Filsafat Perennial, Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*. Serta sumber lain yang mendukung bagi diketemukannya pokok persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.
- b. Sedangkan data sekunder adalah tulisan-tulisan yang terkait dengan perangkat teoritis dalam penulisan skripsi ini. Data literature kepustakaan

yang mengacu pada ajaran-ajaran teosofi transenden yang dapat berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal, dan lain sebagainya

## 2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpul, penulis kemudian mengklarifikasi data-data tersebut dengan metode yang saling melengkapi. Yaitu :

- a. Deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pokok-pokok pikiran Mulla Sadra tentang Hikmah Muta'aliyah dan Filsafat Perennial sebagai pokok kajian.
- b. Induktif dan Deduktif. Induksi merupakan upaya mengumpulkan data dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih umum. Deduksi merupakan upaya mengeksplisitkan pengertian yang umum ke dalam hal-hal yang konkret.<sup>15</sup>
- c. Historis<sup>16</sup>. Metode ini digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran Mulla Sadra khususnya yang mterkajit dengan Hikmah Muta'aliyah sebagai puncak pemikiran

## 3. Pendekatan Penelitian

---

<sup>15</sup> Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 34-44.

<sup>16</sup> Kaelan, M. S., *Metode Prof. Drs. Notonagoro Metodologi Penelitian Filsafat Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 260

Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan historis filosofis<sup>17</sup>-deskriptif. Kajian filosofis dimaksudkan memberikan landasan filosofis pada eksatologi Mulla Sadra dan kajian Perennial yang bersifat mistis dan "*spiritual experience*". Pendekatan deskriptif, gagasan hikmah muta'aliyah Mulla Sadra akan dipaparkan secara gamblang dari berbagai seginya. Hal ini bermanfaat jika penelitian hendak mendapatkan pemikiran Mulla Sadra secara lebih objektif dan apa adanya. Disamping itu penulis menggunakan metode pendekatan analisis. Dimaksudkan untuk menganalisa komponen yang terdapat dalam Hikmah Muta'aliyah dan Filsafat Perennial untuk mendapatkan hubungan partikular antara keduanya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I berisi pendahuluan yang meyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tradisi pemikiran intelektual mazhab-mazhab dalam Filsafat Islam yang dalam hal ini mengalami perkembangan dengan karakteristik corak pemikiran masing-masing mazhab yang membentuk pemikiran Mulla Sadra.

---

<sup>17</sup>Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. XII, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.46

Bab III berisi tentang biografi Mulla Sadra deskripsi Hikmah Muta'aliyah dengan pokok-pokok pikiran metafisis yang mendasari Hikmah Muta'aliyah.

Bab VI. Pada bab ini akan penulis mencoba menarik benang merah antara pemikiran Perennial pemikiran yang menemukan sesuatu atau bahkan identik dengan realitas Ilahi dengan pemikiran hikmah muta'aliyah Mulla Sadra yang disebutkan sebagai puncak pemikiran Filsafat Islam.

Bab V. merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan eksplorasi terhadap hikmah mutaaliyah sebagai eksponen “filsafat perennial islam” kemudian penyusun menguraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Konsep pemikiran Hikmah Mutaaliyah merupakan “rekonstruksi” dari pemikiran filsafat islam yang ada sebelumnya. Bahkan dalam beberapa hal bisa dikatakan hikmah mutaaliyah merupakan besar dari mazhab-mazhab utama dalam filsafat islam yakni Peripatetic, Iluminasi dan Hikmah Irfani.

Selanjutnya Hikmah Mutaaliyah yang merupakan sebuah filsafat hikmah yang menitik beratkan tujuan pada pengetahuan intuitif sekaligus demonstrasional (unitif) baik dalam segi teritis dan praksis nya sesuai dengan tujuan yang menjadi pokok sentral dalam kajian filsafat perennial, yakni pengetahuan tentang yang dasar (sangat erat kaitannya dengan prinsipalitas wujud dalam pandangan Mulla Sadra). Disamping itu hal ini di dukung dengan prinsip-prinsip penopang Hikmah Mutaaliyah pada wilayah metafisikanya. Yakni konsepsi filsafat wujud Mulla Sadra yang mendasarkan segala realitas berikut tujuannya pada wujud tunggal yang bersifat murni dan tak terbatas. Pada wilayah “tujuan akhir”, (sebagai aktifitas psikologi dalam filsafat perennial) sadra

mengemukakan ada sebuah proses perjalanan menuju kesempurnaan yang tidak bisa dilepaskan dari wujud dasar. Sebuah proses gerakan substansial yang mengarahkan tujuan dan berakhir pada kesempurnaan.

## **B. `Saran-saran**

Penyusun menyadari bahwa telaah ini belum cukup mengungkap secara detil dan komprehensif mengenai konsepsi hikmah mutaaliyah dalam hubungannya dengan filsafat perennial. Namun, perlu kiranya penyusun sebutkan beberapa saran berikut ini untuk kajian-kajian berikutnya, baik oleh pengkaji Mulla Sadra maupun para pemerhati filsafat Islam pada umumnya:

Perlu adanya perumusan yang kuat dalam kajian perennial untuk bisa di masukkan dalam kajian Islamic studies. Hal ini sangat diperlukan karena pada umumnya kajian keislaman sekarang ini kurang menyentuh bagian poros sentral yang menjadi landasan utama keberagamaan, sebagai sebuah kajian sosio-spiritual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwari Hanif Moh , *Teologi Negatif*, Yogyakarta : LkiS, 2005
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Cooper, John. “*Dari A-Tusi Hingga Mazhab Isfahan*” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- Djunaedi Dedi. Mahayana Dimitri *Kearifan Puncak*. Terj. dan Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Hegel, *Filsafat sejarah*, terjemahan Jogjakarta: Pantha Rhei Books; 2003
- Inati, Shams. “*Ibn Sina*” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. penj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- Huxley Aldous, , *Filsafat Perennial*, yogyakarta: Qalam, 2001
- M. S., Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Noer Azhari Kautsar, *Tasawuf Perennial. Kearifan Kritis Kaum Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003
- Nasr Hossein Seyyed, ”*Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*”; yogyakarta, IRCisoD

- , "*Mulla Shadra: Ajaran-ajarannya*" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003
- Oliver, Leaman, "*Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*". Depok Inisiasi pers 2004
- Nasution Harun, "*Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*"; Jakarta, Universitas Indonesia;
- , "*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*". Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1982
- Nur, Syaifan, "*Arti Penting Mulla Sadra dan Karakteristik Aliran Pemikirannya*". Al-Jami'ah. LIX. 1996.
- , "*Filsafat Wujud Mulla Sadra*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Rahman, Fazlur. "*The Philosophy of Mulla Sadra*". New York: State University of New York Press. 1975.
- Rahman Munawar Budhi, "*Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*", Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Rakhmat, Jalaluddin. "*Hikmah muta'aliyah: Filsafat Islam pasca Ibn Rusyd*" pengantar dalam Mulla Shadra. *Kearifan Puncak*. Terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djunaedi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- , *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung:: Mizan, 20004
- Sadra, Mulla. "*Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*". ed. Muhammad Hussein Tabataba'i. Teheran: Teheran University. 1958.

“*Kearifan Puncak*”. Terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djunaedi. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar. 2004.

Smith Margaret, *Mistikus Islam Ujaran-ujaran dan Karya-karyanya*, Surabaya;

Risalah Gusti 2001

Solihin Muhammad Kh, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta; Narasi,

2008

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”. Jakarta:

Djambatan. 1992

[aLtintah's Blogspot.com](http://aLtintah's_Blogspot.com)

[www.mullasadra.org](http://www.mullasadra.org)

[www.muslimphilosophy.com](http://www.muslimphilosophy.com)

[www.ibnarabisociety.org](http://www.ibnarabisociety.org)

[www.iranica.com](http://www.iranica.com)

[www.telagahikmah.org](http://www.telagahikmah.org)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA